


MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida>

E-ISSN: 2720-8850 P-ISSN: 2715-7067

PENERAPAN PENILAIAN BERACUAN NORMA DAN PENILAIAN BERACUAN KRITERIA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN GANDING I SUMENEP
MAD SA'I¹, CHAIRUL ANWAR²

 Institut Agama Islam Negeri Madura^{1,2}

 madsai@iainmadura.ac.id¹, khoirul.a0321@gmail.com²
Abstrak

Kegiatan penilaian yang dilakukan oleh seorang pendidik memerlukan pendekatan yang harus digunakan supaya penilaian yang dilakukan bisa sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan memiliki pengetahuan konsep penilaian, diharapkan guru dapat mengukur dan mengevaluasi kompetensi siswa sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang implementasi atau penerapan penilaian beracuan norma dan penilaian beracuan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN Ganding I Sumenep serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan reduksi data, identifikasi dan klasifikasi data, serta deskripsi data. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan ketekunan pengamatan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menemukan bahwa guru PAI di SDN Ganding I menggunakan pendekatan penilaian yang beracuan pada patokan dan norma saat menilai hasil belajar siswa yakni dengan menentukan kriteria awal kemudian dikorelasikan dengan memantau perilaku siswa saat pembelajaran berlangsung serta membandingkan sikap siswa yang satu dengan yang lainnya.


Kata Kunci: Evaluasi, Penilaian Beracuan Norma, Penilaian Beracuan Kriteria.

Abstract

Assessment activities carried out by an educator require an approach that must be used so that the assessment carried out can be in accordance with what is expected. By having knowledge of the concept of assessment, it is hoped that teachers can measure and evaluate student competence according to actual conditions. This paper aims to explain the implementation or application of norm-based assessments and benchmarked assessments conducted by Islamic Religious Education teachers at SDN Ganding I Sumenep and their influence on student learning outcomes. The method used in this study uses a qualitative approach, namely by collecting data through interviews, observation, and documentation. The data analysis uses data reduction, data identification and classification, and data

description. While checking the validity of the data was done by extending participation, triangulation, and observation persistence. From the results of the research conducted, researchers were able to find that PAI teachers at SDN Ganding I used an assessment approach that was based on standards and norms when assessing student learning outcomes, namely by determining initial criteria and then correlating them by monitoring student behavior during learning and comparing student attitudes with one another. with the others.

Keywords: *Evaluation, Norm-Based Assessment, Criteria-Based Assessment.*

Received: 13-10-2022	Accepted: 01-01-2023	Published: 09-02-2023
<p>©Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia</p> <p>https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i2.7629</p> 		

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung memerlukan adanya evaluasi sebagai penentu apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan perlu dikembangkan lagi atau perlu adanya perbaikan supaya tujuan pendidikan yang diharapkan bisa terwujud. Kegiatan evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang harus dilakukan secara profesional oleh pendidik. Pembelajaran identik dengan penilaian sebagai acuan dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar biasanya di ukur dengan tes maupun non tes, baik pada domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Tes maupun non tes yang diberikan kepada peserta didik digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga dalam setiap kegiatan belajar mengajar selalu dilakukan penilaian.

Fenomena yang terjadi dalam proses belajar mengajar adalah kurangnya perhatian pendidik pada aspek penilaian hasil belajar. Artinya pendidik lebih memperhatikan pada saat proses pelajaran saja, dengan kata lain proses pembelajaran harus berjalan dengan baik. Namun, jarang melihat sasaran belajar yang pernah dibuat, sehingga teknik penilaian yang dibuat terlihat seperti seadanya atau seingatnya saja, tanpa harus memenuhi kriteria penilaian yang seharusnya.

Selain itu masih banyak terdapat kekeliruan seorang pendidik dalam memahami penilaian, baik secara konseptual, implementasi, maupun penggunaan hasil penilaian itu sendiri. Pada umumnya para guru di sekolah jarang mendalami tentang penilaian, sehingga terkesan pelaksanaan penilaian apa adanya, tanpa memahami prinsip-prinsip penilaian terlebih dahulu di samping tujuan dan fungsi penilaian.

Hakikatnya dalam membuat penilaian, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan sasaran belajar yang telah ditentukan, seperti memperhatikan aspek kognitif,

afektif, dan psikomotor. Dalam hal ini, seorang pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip dan pendekatan dalam penilaian hasil belajar. Sehingga dapat mengukur dan menilai efektifitas peserta didiknya untuk mencapai sasaran belajar yang telah ditetapkan. Hasil dari penilaian tersebut juga digunakan untuk menentukan lulus tidaknya peserta didik. Dalam melakukan penilaian pembelajaran berdasarkan data hasil pengukuran pembelajaran yang telah diperoleh. Dapat dilakukan melalui dua pendekatan penilaian. Pendekatan penilaian yang pertama, yaitu penilaian beracuan norma (PAN). Penerapan PAN dalam penilaian pembelajaran sangat menekankan pada perbandingan skor hasil belajar antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya secara berkelompok. Kemudian pendekatan penilaian yang kedua ialah penilaian beracuan patokan (PAP). Penerapan PAP dalam penilaian pembelajaran sangat menekankan pada perbandingan skor hasil belajar peserta didik dengan kriteria tertentu. Pada tulisan ini penulis lebih fokus menjabarkan pendekatan penilaian beracuan norma dan pendekatan beracuan kriteria yang digunakan guru PAI dalam mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI disekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI di SDN Ganding I Sumenep yang menggunakan penilaian beracuan norma dan penilaian beracuan patokan atau kriteria dalam menilai hasil belajar PAI siswa disekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan reduksi data, identifikasi dan klasifikasi data, serta deskripsi data. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan ketekunan pengamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penilaian adalah pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran subjektif dan bersifat kualitatif. Penilaian merupakan bagian dari evaluasi. Anas Sudijono memberikan definisi penilaian adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau criteria-kriteria yang ada.

Dalam konteks hasil belajar, penilaian diartikan sebagai aktivitas menguraikan data hasil pengukuran tentang kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti aktivitas pembelajaran. Dalam melakukan penilaian sudah semestinya seorang pendidik memiliki pengetahuan tentang cara mengukur atau menilai hasil belajar siswa secara objektif.

Hasil penilaian belajar siswa disajikan dalam bentuk angka atau huruf. Terdapat lembaga yang menggunakan nilai angka dengan skala 0 sampai 100, dan ada pula yang menggunakan skala 0 sampai 10. Pada perguruan tinggi biasanya digunakan nilai huruf, yaitu A, B, C, D dan E. Nilai – nilai yang dimasukkan ke dalam buku rapor ataupun lainnya itu merupakan hasil pengolahan dari skor mentah yang diperoleh dari pekerjaan siswa dalam tes, nilai tugas, nilai sumatif dan nilai ujian akhir semester.

Pengolahan nilai – nilai menjadi nilai akhir peserta didik dapat dilakukan dengan mengacu kepada kriteria atau patokan tertentu. Dalam hal ini dikenal dua pendekatan umum yang dipakai dalam penilaian, yaitu penilaian acuan patokan dan penilaian acuan norma. Sehingga nanti dapat diketahui apakah nilai peserta didik tersebut telah mencapai KKM yang telah ditentukan ataukah melebihi KKM atau bahkan kurang dari KKM yang telah ditentukan. Setiap mata pelajaran pasti mempunyai KKM tersendiri yang harus dicapai oleh peserta didik. Sehingga peserta didik tersebut bisa dinyatakan tuntas atau belum dengan nilai yang ia dapatkan.

KKM merupakan singkatan dari Kriteria Ketuntasan Minimal, yakni kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Penentuan KKM ini dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan kondisi satuan pendidikan. Sedangkan menurut Prayitno, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah acuan untuk menetapkan seseorang peserta didik secara minimal memenuhi persyaratan penguasaan atas materi pelajaran tertentu.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Pada laporan hasil belajar seperti rapor siswa, harus dicantumkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap mata pelajarannya. Hal ini berguna sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik.

Dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh seorang pendidik di lembaga pendidikan terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan yakni:

1. Pembuatan instrumen evaluasi pembelajaran, seperti soal-soal, dan lembar observasi peserta didik.
2. Penggunaan instrumen evaluasi pembelajaran di kelas melalui aktivitas ulangan harian, kuis, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS).
3. Uji validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi pembelajaran.
4. Penilaian pembelajaran berdasarkan data hasil pengukuran pembelajaran yang telah diperoleh.

Terkait dengan poin yang keempat mengenai penilaian pembelajaran, hal ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan penilaian. Pendekatan penilaian yang pertama, yaitu penilaian beracuan norma (PAN). Penerapan PAN dalam penilaian pembelajaran sangat menekankan pada perbandingan skor hasil belajar antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya secara berkelompok. Sehingga dalam penerapan PAN muncul relativitas nilai yang diperoleh peserta didik. Kemudian pendekatan penilaian yang kedua

ialah penilaian beracuan patokan (PAP). Penerapan PAP dalam penilaian pembelajaran sangat menekankan pada perbandingan skor hasil belajar peserta didik dengan kriteria tertentu. Oleh karena itu, dalam penerapan PAP muncul patokan tertentu yang dijadikan sebagai acuan oleh penilai dalam menilai hasil belajar peserta didik (individu).

Penilaian acuan norma adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok. Hal ini berarti nilai – nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai – nilai siswa yang lain yang termasuk di dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud dengan norma adalah kapasitas atau prestasi kelompok, sedangkan yang dimaksud dengan kelompok adalah semua siswa yang mengikuti tes tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kata kelompok yang dimaksud adalah sejumlah siswa dalam satu kelas, sekolah, rayon dan propinsi atau wilayah.

Menafsirkan skor tes dengan acuan norma berarti memberikan gambaran kepada kita bagaimana seorang siswa bila dibandingkan dengan siswa lain yang mengambil tes yang sama. Cara membandingkan yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam penilaian adalah mengurutkan skor dari yang tertinggi ke terendah. Kemudian menentukan dimana posisi seorang siswa berada. Hal penting yang perlu diperhatikan saat menggunakan acuan norma adalah kelompok acuan harus menggambarkan atau mewakili keseluruhan siswa yang mengambil tes. bila kita ingin membandingkan kemampuan siswa dalam tes, maka perlu melihat siswa lain yang memiliki umur, kelas dan latar belakang pendidikan yang sama. Dalam penilaian acuan norma, makna skor peserta didik ditemukan dengan cara membandingkan hasil belajarnya dengan hasil belajar peserta didik lain dalam satu kelompok/kelas.

Penilaian acuan norma pada umumnya digunakan untuk seleksi. Soal tes dalam pendekatan ini dikembangkan dari bagian bahan yang dianggap oleh guru penting sebagai sampel dari bahan yang telah disampaikan. Soal yang dibuat harus dibuat dengan tingkat kesukaran yang bervariasi, mulai dari yang mudah sampai dengan yang sulit. Sehingga memberikan kemungkinan jawaban peserta didik yang bervariasi, soal dapat menyebar dan dapat membandingkan peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Penilaian acuan norma biasanya digunakan pada akhir unit pembelajaran untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik, peringkat dan klasifikasi peserta didik.

Penilaian Acuan Norma adalah penilaian yang beracuan kemampuan kelompok, yang dapat dilakukan dari suatu asumsi (perkiraan) bahwa:

1. Psikologis, artinya tidak semua siswa atau anak didik itu memiliki kemampuan yang sama, yang disebabkan adanya perbedaan kemampuan intelegensi question (IQ), latar belakang pendidikan, status sosial orang tua, lingkungan sosial, jenis kelamin dan lainnya. Namun apabila keragaman itu ditarik dari penelitian atas sejumlah sampel, maka akan memberikan gambaran yang membentuk distribusi normal, yaitu sebagian besar kemampuan siswa berada pada daerah mean (rata-rata), dan sebagian kecil lainnya berada di daerah skor kanan (nilai tinggi) dan daerah skor kiri (nilai rendah) dalam posisi yang berimbang.

2. Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk melihat dan menentukan kedudukan seorang peserta didik dari teman atau kelompoknya. Apakah ia berada pada posisi “atas” di-“tengah” atau di-“bawah”.
3. Penilaian PAN juga digunakan apabila pendidik dihadapkan padakurikulum yang bersifat dinamis, artinya materi pelajaran yang diberikan selalu bisa berubah dan dikembangkan sesuai dengan tuntunan zaman. Sehingga pendidik agak sulit menetapkan kriteria “benar” dan “salah”.
4. Tujuan pembelajaran tidak ditekankan pada penguasaan materi atau keterampilan tertentu, melainkan untuk mengembangkan kreatifitas individual, kemampuan apersepsi, serta kemampuan berkompetisi antar sesama peserta didik.
5. Penggunaan acuan penilaian normal ini sangat tergantung kepada jenis kelompok, tempat, dan waktu. Kelompok yang homogen (sama) akan berbeda dengan kelompok yang heterogen (berbeda). Kelompok belajar di kota akan berbeda dengan kelompok belajar yang ada di daerah terpencil. Oleh karena itu, penilaian acuan norma adalah menilai kemampuan rata-rata kelompok.

Kemudian individu diukur dengan seberapa jauh penyimpangannya terhadaprata-rata tersebut. Hal itu berarti bahwa tes pada PAN dapat memberikan gambaran pembeda antara kemampuan siswa yang tinggi, sedang, dan rendah.

Penilaian Acuan Patokan (PAP) merupakan pengukuran dengan menggunakan acuan kriteria, dalam pengukuran ini, siswa dikomparasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan instruksional, bukan dengan penampilan siswa yang lain. Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item-item pertanyaan guna mendukung tujuan instruksional.

Pendekatan penilaian acuan patokan lebih menitik beratkan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Kemampuan-kemampuan apa yang telah dicapai oleh peserta didik sesudah menyelesaikan satu bagian kecil dari suatu keseluruhan program. Penilaian acuan patokan meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan spesifik. Yang dimaksud dengan kriteria dalam hal ini adalah suatu tingkat pengalaman belajar yang diharapkan tercapai sesudah selesai kegiatan belajar atau sejumlah kompetensi dasar yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar berlangsung. Contohnya kriteria yang digunakan 70 % atau 80%. Bagi peserta didik yang kemampuannya dibawah kriteria yang telah ditetapkan dinyatakan tidak berhasil dan harus mendapatkan *remedial*.

Tujuan penilaian acuan patokan (PAP) adalah meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, dan bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan yang spesifik. Tujuan penilaian acuan patokan adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Dengan PAP, apa yang telah dan belum dikuasai setiap individu dapat diketahui. Bimbingan individual untuk meningkatkan penguasaan siswa

terhadap materi pelajaran dapat dirancang. Demikian pula untuk memantapkan apa yang telah dikuasainya, dapat dikembangkan. Apabila dalam penentuan nilai hasil tes belajar itu digunakan acuan kriteria (menggunakan PAP), maka hal ini mengandung arti bahwa nilai yang akan diberikan kepada siswa harus didasarkan kepada standar mutlak (standar absolut). Artinya pemberian nilai pada siswa itu dilaksanakan dengan jalan membandingkan antara skor mentah hasil tes yang dimiliki oleh masing-masing individu siswa, dengan skor maksimum ideal yang mungkin dapat dicapai oleh siswa.

Penilaian acuan patokan ini disebut juga dengan penilaian acuan kriteria. Penilaian acuan ini berupaya mendeskripsikan apa yang telah diketahui atau apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Hasil penilaian dengan menggunakan acuan kriteria dapat berupa tercapainya atau tidak tercapainya, tuntas atau tidak tuntas, dan lulus atau tidak lulus. Siswa yang lulus atau mencapai kriteria kelulusan dapat diartikan menguasai materi, sedangkan yang tidak lulus berarti tidak menguasai materi yang dipersyaratkan. Bagi peserta didik yang telah mencapai kriteria bisa diberi program pengayaan atau program percepatan, sedangkan yang dapat mencapai kriteria diberikan program perbaikan.

Dari hasil penelitian lapangan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa guru PAI di SDN Ganding I Sumenep menggunakan pendekatan acuan norma dan acuan kriteria. Bapak Rahmat Hidayatullah selaku guru PAI di SDN Ganding I menyatakan:

Saya selalu melakukan penilaian terhadap siswa-siswa saya. Penilaian ini saya lakukan setiap mata pelajaran saya dimulai dan akan saya evaluasi saat pelajaran saya yang akan datang. Untuk pendekatan yang saya lakukan lebih cenderung ke pendekatan penilaian acuan norma, yakni membandingkan hasil belajar siswa dengan tahapan awal dengan memantau semua siswa dari perilakunya didalam kelas, yakni dengan melihat keaktifan dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran. Dengan ini saya bisa membuat kesimpulan sebagai laporan hasil belajar siswa. Untuk pendekatan penilaian yang beracuan pada kriteria jarang saya gunakan. Untuk penilaian yang beracuan pada patokan atau kriteria lebih sering digunakan untuk menilai ujian. Ujian yang dimaksud yakni ulangan harian (UH), ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Kedua pendekatan ini saya korelasikan sehingga nantinya akan dapat saya temukan kompetensi siswa. Karena menurut saya nilai tak selalu menjadi patokan kephahaman siswa dalam menerima pelajaran saya. Yang terpenting siswa bisa membawa ilmu saat pulang kerumahnya walaupun hanya sedikit.

Hal ini sesuai dengan penjabaran materi diatas bahwa penilaian beracuan norma menitik beratkan pada perbandingan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan pada penilaian beracuan patokan menitik beratkan pada nilai atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Bapak Rahmat Hidayatullah juga menyatakan:

Dalam menghadapi siswa yang saya rasa kurang aktif atau standartnya kurang dibawah temannya saya melakukan pendampingan khusus dan mencari akar dari kesulitan belajar siswa saya. Untuk mengatasi siswa yang nilainya kurang dari KKM atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya saya mengadakan pengayaan atau remedial bagi siswa-siswa yang nilainya tidak memenuhi kriteria

Dari hasil penelitian di atas sudah membuktikan bahwa pendekatan penilaian yang digunakan oleh guru PAI di SDN Ganding I Sumenep ialah penilaian beracuan norma lebih digunakan dibanding penilaian beracuan pada kriteria oleh guru. Oleh karenanya, menurut hemat peneliti semestinya penggunaan pendekatan penilaian digunakan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan demi terwujudnya hasil yang objektif.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Ganding I Sumenep, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa guru PAI mengkorelasikan dua pendekatan yakni pendekatan yang beracuan norma dan pendekatan yang beracuan kriteria atau patokan. Pendekatan penilaian beracuan norma lebih digunakan dibanding penilaian beracuan pada kriteria oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (2009). *Evaluasi Pendidikan* (Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah.
- Magdalena, Ina dan Yayah Huliatusunisa. (2020). *Evaluasi Pembelajaran SD*. Jakarta: FKIP UMT PRESS.
- Noviyanti, Erlina Dkk. (2020). *Penerapan Penilaian Beracuan Patokan dan Beracuan Norma pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Wana*. Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Volume 2, no. 2, 272-273.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purwanto, M. Ngalim. (2012). *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna Pangastuti dan Kusnul Munfa' Ati, “*Penilaian Acuan Norma, Penilaian Acuan Kriteria, Kriteria Ketuntasan Minimal di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur*,” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 204.
- Sudijono, Anas. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutrisno, Tri. (2022). *Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Theaching Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Materi Berwudhu Kelas I SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep*. Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam. IAIN Madura. Vol. 3 No. 1. doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5688.
- Sutrisno, Tri. Dkk. (2022). *Pelatihan Ilmu Tajwid dalam Tahsin Al-Qur'an Bagi Anak Usia SD/MI di Surau Bulangan Barat Kabupaten Pamekasan*. Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati. Vol. 1 No. 2 <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i2.483>